



## Komite Penasihat Pemangku Kepentingan pada Kebijakan Manajemen Hutan Berkelanjutan APRIL (SFMP 2.0)

Pertemuan Virtual ke-19 SAC

Jumat, 16 Oktober 2020

<b>ANGGOTA SAC</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bapak Joseph Lawson (<i>Ketua</i>)</li><li>2. Bapak Al Azhar</li><li>3. Prof. Jeffrey Sayer</li><li>4. Dr. Neil Byron</li><li>5. Ibu Erna Witoelar</li><li>6. Dr. IB Putera Parthama</li><li>7. Bapak Rod Taylor</li></ol>
<b>TOPIK DISKUSI</b>	
<b>Sambutan pembuka dari Ketua SAC</b> Joe Lawson, Ketua SAC, menyampaikan sambutan pembuka. Beliau mengakui bahwa pertemuan virtual semacam ini tidaklah ideal dibandingkan dengan pertemuan tatap muka langsung yang dapat lebih memperkaya diskusi, namun sepakat bahwa diskusi dengan APRIL tetap perlu diadakan pada bulan Oktober sebagaimana telah disepakati dalam pertemuan sebelumnya. Joe juga mengingatkan anggota SAC bahwa akan ada setidaknya satu lagi pertemuan SAC sebelum akhir tahun ini.	
<b>1. Ancient and Endangered Forest (AEF)</b> Atas permintaan SAC, telah dilakukan diskusi tentang definisi <i>Ancient and Endangered Forest (AEF)</i> yang dibuat oleh Canopy. Canopy telah memetakan AEF menggunakan 9 lapisan latar yang, ketika ditumpangkan, akan menentukan daerah mana yang merupakan AEF. Ini mencakup lapisan dengan resolusi spasial sebesar 100km x 100km atau 10.000km <sup>2</sup> (1.000.000 ha) dan karena resolusinya yang rendah, ketepatan (presisi) yang dihasilkan menjadi sangat kurang, mengabaikan kompleksitas bentang alam secara global. Alhasil, pada aplikasi pemetaan hutan global Canopy yang dapat dilihat di <a href="https://canopyplanet.org/tools/forestmapper/app/">https://canopyplanet.org/tools/forestmapper/app/</a> keseluruhan pulau Sumatra, dengan jumlah penduduk lebih dari 50 juta orang, tampak sebagai <i>ancient and endangered forest</i> . Konsep Canopy tentang <i>ancient and endangered forest</i> menyimpulkan bahwa wilayah dengan perekonomian yang sedang berkembang, seperti Sumatra, pada dasarnya berisiko, sedangkan menurut APRIL dan SAC, pandangan semacam ini mengabaikan realita dan kondisi berbeda yang ada di lapangan saat ini.  SAC mencatat bahwa hal ini juga dapat dilihat sebagai penggunaan sudut pandang Barat terhadap wilayah yang perekonomiannya sedang berkembang. SAC juga mencatat bahwa rencana penggunaan lahan di Indonesia telah diundangkan melalui peraturan Pemerintah Indonesia, dan hal ini dapat diartikan sebagai penolakan atas peraturan tersebut.  Bila dibandingkan World Resources Institute, yang banyak dijadikan acuan oleh berbagai pemangku kepentingan, memiliki data geospasial hutan dan tutupan lahan yang lebih detail untuk Sumatra dan dapat digunakan sebagai dasar pemetaan yang lebih akurat atas <i>ancient and endangered forest</i> di Sumatra. Platform lain yang juga sebanding dan dapat digunakan secara bebas ialah “ <i>Global Safety Net</i> ”, suatu kerangka berbasis ilmiah yang telah ditelaah	

sejawat yang menggunakan 11 lapisan spasial untuk mengetahui seberapa banyak lahan yang tidak dilindungi yang memerlukan perhatian lebih di bidang konservasi. Kedua platform ini menawarkan sudut pandang yang lebih detail dan kompleks atas area operasional APRIL.

SAC mencatat bahwa pada kenyataannya secara relatif hanya ada sedikit hutan yang masih tersisa di Sumatra yang memenuhi kriteria sebagai *ancient forest*. Bahkan taman nasional besar – Kerinci, Leuser, dan Bukit Barisan saat ini masuk dalam daftar Warisan Dunia (*World Heritage*) yang menghadapi bahaya, dan upaya untuk melestarikan area hutan alam lainnya di Sumatra saat ini dihadapkan dengan begitu banyak tantangan besar. Area-area hutan alam yang dilindungi yang berada di dalam konsesi RAPP adalah sebagian contoh terbaik konservasi hutan di Sumatra.

SAC juga membahas kajian literatur yang dilakukan oleh Dr. Reed Noss (*Best Practice Biodiversity Offset Ratios for Ecosystem Restoration: A Brief Literature Review/Praktik Terbaik Rasio Imbangan Keanekaragaman Hayati untuk Restorasi Ekosistem: Kajian Singkat Literatur*) yang disusun atas penugasan dari Canopy. Kajian tersebut mencatat lima temuan utama, yang mana APRIL pada dasarnya sepakat dengan empat di antaranya dan bahkan telah menerapkannya secara operasional:

- Opsi yang lebih disukai untuk memitigasi hilangnya keanekaragaman hayati ialah menghindari kerusakan habitat. Bila hal tersebut tidak dimungkinkan dari segi politik atau ekonomi, kerusakan yang ditimbulkan perlu diminimalkan dan/atau dilakukan remediasi (pemulihan) terhadapnya.
- Apabila perolehan/kenaikan keanekaragaman hayati sama dengan atau lebih besar dari hilangnya keanekaragaman hayati dari suatu pengembangan yang telah 'direncanakan', maka tidak bisa dikatakan bahwa hal ini merupakan tercapainya nol kehilangan bersih (*zero net loss*) keanekaragaman hayati.
- Jarang/tidak banyak terdapat contoh-contoh keberhasilan 'imbangan' ('*offset*') keanekaragaman hayati .
- Rasio imbangan (*offset*) hendaknya proporsional terhadap skala dan dampak pengembangan, dan hendaknya merupakan opsi terakhir dalam hierarki mitigasi.

APRIL tidak sepakat dengan simpulan akhir penulis kajian tersebut yang menyatakan bahwa rasio 'imbangan' ('*offset*') yang "tidak kurang dari 10:1 dan kemungkinan (*sic*) sebesar 30:1 atau lebih besar lagi" merupakan hitungan rasio yang tepat di Indonesia. Simpulan ini tidak didukung literatur yang ada saat ini; mengabaikan kerangka logika yang digunakan penulis pada simpulannya yang lebih awal; tidak mempertimbangkan penilaian/target keanekaragaman hayati nasional atau konteks setempat dan sangat kurang contoh-contoh praktis dalam hal penerapan 'imbangan' ('*offset*'). Terakhir, tidak ada satu pun makalah yang dikutip yang menyampaikan bukti empiris untuk mendukung rasio imbangan (*offset*) yang diusulkan yaitu sebesar 30:1.

SAC mencatat tantangan yang ada terkait konsep ini, dan memberi arahan pada APRIL untuk terus melanjutkan komunikasi dengan Canopy tentang cara terbaik mengatasi isu ini. SAC juga ingin mencari peluang untuk berdialog dengan Canopy guna lebih memahami posisi dan pemikiran/keprihatinan mereka.

## 2. Proses *assurance* SFMP 2.0

Perwakilan dari KPMG menyampaikan perkembangan terbaru pada SAC tentang proses *assurance* atas SFMP 2.0 APRIL antara 1 Jan 2019 dan 31 Desember 2019, yang merupakan proses *assurance* oleh pihak ketiga yang dilakukan ketujuh kalinya atas SFMP 2.0 dan mencakup 40 indikator. Proses *assurance* diawali pada bulan Februari 2020, dan mencakup kunjungan ke konsesi dua pemasok. Akibat adanya pembatasan sosial akibat naiknya jumlah kasus COVID, kegiatan proses *assurance* untuk tujuh konsesi lainnya dilanjutkan menggunakan prosedur jarak jauh (*remote procedure*) pada Agustus dan September.

Proses *assurance* mengidentifikasi bahwa tidak ada ketidaksesuaian baru, ada dua praktik baik, dan ada lima peluang perbaikan baru (*OFI/opportunities for improvement*). KPMG juga mengkaji kemajuan pelaksanaan rencana tindak lanjut yang seyogyanya dilakukan untuk mengatasi berbagai temuan dari penugasan pemerolehan keyakinan sebelumnya, dan mendapati bahwa 17 dari 19 OFI yang ada sudah dinyatakan selesai. KPMG menyatakan bahwa pihaknya tidak bisa menarik simpulan tentang kemungkinan pengembangan baru untuk satu Pemasok Pasar Terbuka karena kurangnya informasi yang memadai terkait perubahan tutupan lahan.

Saat ini KPMG tengah merampungkan Laporan Proses *Assurance*, yang juga akan memasukkan rencana tindak lanjut untuk perbaikan milik APRIL untuk mengatasi temuan dari kegiatan pemerolehan keyakinan. Laporan tersebut dijadwalkan akan disampaikan pada SAC untuk mendapatkan persetujuan pada akhir Oktober 2020.

## 3. Pasokan Serat Kayu APRIL

Perwakilan dari APRIL menyampaikan perkembangan terbaru kepada SAC sehubungan dengan Pasokan Serat Kayu APRIL, sebagai tindak lanjut atas hasil tinjauan yang disampaikan oleh Indufor Oy, perusahaan konsultan independen dari Finlandia, pada bulan Juli 2019. Indufor Oy ditugaskan pada tahun 2019 untuk mengaudit praktik pengukuran internal dan pemodelan perkiraan pasokan serat APRIL. Tidak ditemukan adanya kekurangan atau inkonsistensi yang signifikan yang dapat mempengaruhi perkiraan pasokan kayu APRIL dalam jangka panjang.

APRIL meninjau kembali Riap Rata-Rata Tahunan (*MAI/Mean Annual Increment*) atas stok pertumbuhan tanaman yang ada saat ini. MAI merupakan ukuran produktivitas pertumbuhan per hektar per tahun, yang naik signifikan dari 2015 hingga 2020 untuk kedua spesies pohon, *Acacia crassicarpa* dan *Eucalyptus*. MAI tambahan merupakan hasil dari silvikultur yang lebih baik, termasuk klon *Eucalypt*. Pada saat yang sama, terdapat kenaikan proporsi perkebunan yang memiliki produktivitas tinggi, yang mencerminkan turunnya area yang memiliki produktivitas rendah dengan jejak perkebunan yang masih sama.

Dari data yang disampaikan, disimpulkan bahwa APRIL akan mencapai swasembada serat kayu pada tahun 2021.

SAC menanyakan tentang implikasi pemenuhan pasokan dari sumber di pasar terbuka, mengingat adanya proyeksi ini. APRIL menegaskan bahwa APRIL akan terus hubungan niaga dengan sumber pasokan di pasar terbuka sebagai strategi manajemen risiko seandainya terjadi gangguan dalam rantai pasok dari lahan milik sendiri. APRIL juga menegaskan bahwa APRIL akan terus memanfaatkan peluang untuk bekerja sama dan membantu membangun

kemampuan rantai pasoknya agar dapat lebih menjalankan komitmen keberlanjutan sebagaimana diatur dalam SFMP 2.0. Namun demikian, SAC tetap menyampaikan kekhawatirannya karena upaya untuk memastikan bahwa para pemasok pasar terbuka memang mematuhi SFMP kerap kali terhambat karena kesulitan memperoleh data. Sebagian pemangku kepentingan telah menyampaikan kekhawatiran mereka sehubungan dengan dugaan adanya hubungan bisnis yang signifikan antara Grup RGE dan beberapa pemasok pasar terbuka dan bahkan pada mitra pemasok jangka panjang. Oleh sebagian pihak, hal ini dipersepsikan memunculkan risiko konflik kepentingan.

SAC mendorong APRIL untuk menyampaikan lebih banyak data sehubungan dengan pengelolaan air dalam perkebunan lahan gambut miliknya, karena SAC ingin melihat keseimbangan antara dampak pengelolaan air terhadap emisi dan pertumbuhan produktif. APRIL menyampaikan keyakinannya bahwa pengelolaan air yang dilakukan sejalan dengan panduan dan peraturan dari pemerintah Indonesia. Selain itu, tim ilmuwan lahan gambut APRIL secara cermat memantau gas rumah kaca yang dihasilkan, serta terus bekerja sama dengan Kelompok Kerja Pakar Gambut Independen (IPEWG/*Independent Peat Expert Working Group*) untuk mengadopsi dan menerapkan praktik pengelolaan terbaik atas lahan gambut.

#### **Sesi Tanya-Jawab**

SAC mengkhususkan sesi tanya-jawab untuk membahas laporan terbaru dari Auriga Nusantara terkait salah satu pemasok APRIL yang memasok serat perkebunan dari pasar terbuka, yaitu PT Adindo Hutani Lestari (PT AHL). SAC telah menelaah jawaban yang disampaikan oleh APRIL kepada Auriga, yang telah diterbitkan melalui APRIL Dialog, dan menyimpulkan bahwa informasi yang disampaikan telah kredibel dan benar.

SAC juga mengakui bahwa ada beberapa pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan proses *assurance* yang dilakukan oleh KPMG, dan mencatat bahwa KPMG akan melakukan evaluasi atas PT. Adindo Hutani Lestari (PT AHL) yang hasilnya akan dimasukkan dalam Laporan Proses *Assurance* tahun 2020. KPMG mencatat bahwa interpretasi data menjadi penting, dan bahwa kunjungan lapangan menegaskan bahwa terjadi perambahan aktif di PT AHL. SAC juga mencatat bahwa akan lebih membantu untuk bisa memahami apakah ketidaksepahaman dengan laporan Auriga merupakan permasalahan interpretasi atau permasalahan fakta. Akan berguna untuk menelaah bukti-bukti lebih lanjut yang mungkin mereka miliki, dengan turut mencatat bahwa APRIL telah menyampaikan undangan kepada pihak LSM tersebut untuk melakukan verifikasi lapangan.

Selain laporan terkait dengan PT AHL, SAC juga membahas isu terkait laporan Jikalahari yang diterbitkan pada Agustus 2020. SAC berharap dapat melakukan diskusi tersendiri secara internal tentang hal ini, yang akan dipimpin oleh Al Azhar (Anggota SAC).

#### **Rencana Tindak Lanjut:**

**Pertemuan internal SAC akan dilakukan pada hari di pekan dengan tanggal 19 Oktober.**

**Agenda pertemuan akan difokuskan pada:**

- 1. Kekhawatiran yang disampaikan oleh LSM Indonesia, contoh Jikalahari, karena tidak ada sisa waktu yang memadai untuk membahas isu ini pada pertemuan SAC melalui Zoom pada tanggal 16 Oktober.**



- 2. Diskusi tentang cara meningkatkan efektivitas pertemuan SAC berikutnya yang akan dilakukan melalui Zoom.**

**Jadwal Pertemuan Selanjutnya**

Tanggal : Desember 2020 – akan ditentukan

Lokasi : Virtual (via Zoom)